

# Uang, Harga dan Bunga Uang

Fauzi Yati

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

[fauziyati@uinib.ac.id](mailto:fauziyati@uinib.ac.id)

## ABSTRACT

Talking about money, Islam at the time of the prophet and before Islam was already familiar with currency and Islam began to print its own currency during the caliphate Umar bin Khatab. The dinars and dirhams that characterize the Muslims at that time, began to gradually disappear in the market when the Ayubbiyah dynasty came to power. Dinars and dirhams were replaced with ufulus or paper money. At that time there was a high price increase. This situation by Imaqrizi also called inflation. Because the prices of goods continue to rise due to the declining value of the currency, the demand for goods also decreases. These three conditions have brought Muslims to a global crisis that destroyed the previously built economic system. For this reason, the following will describe the relationship between money and prices at the macroeconomic level, both Islamic and conventional.

**KEYWORDS** Money, Price

## PENDAHULUAN

Ekonomi makro, sebagaimana halnya ekonomi mikro pada awalnya juga belum dikenal oleh masyarakat Islam. Semenjak nabi mulai menjadi pimpinan umat islam di madinah, beliau mencoba membuat berbagai kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk umat. Sejak saat itu, walaupun belum dikenal dengan istilah ekonomi makro, namun kegiatan yang dilakukan nabi pada saat itu adalah perwujudan dari ekonomi makro itu sendiri.

Perkembangan Ilmu ekonomi makro sampai saat ini sudah meluas ke berbagai bentuk kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk membangun negara. Kebijakan fiskal dan moneter merupakan bentuk dari kebijakan yang membangun ekonomi makro. Kebijakan fiskal berkaitan dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah mengenai sumber-sumber pendapatan dan alokasi pengeluaran negara. Sedangkan kebijakan moneter mengatur tentang peredaran uang disuatu negara.

## METODE

Metode yang penulis gunakan dalam karya tulis ini adalah metode kualitatif, dengan mengedepankan pendeskripsian masalah melalui narasi yang memberikan pemahaman. Penelitian yang di gunakan untuk meramu karya tulis ini adalah *library research*, yang mengedepankan pengungkapan masalah melalui literatur-literatur yang memadai. Pemecahan masalah yang ada juga menggunakan pisau bedahnya melalui referensi yang cocok dan signifikan dengan persoalan yang dikemukakan. Data-data yang tersaji dalam karya tulis ini, ditemukan dan disajikan melalui sumber data yang ada pada literatur dokumentasi, lembaran, audio video secara acak, dan juga lembaran yang memuat

data. Penulis menuangkan data-data dan pembahasan masalahnya menggunakan teknik deskriptif, menggambarkan secara jelas masalah yang ada sehingga terbentuklah karya tulis ini.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melangkah lebih jauh, sedikit akan dilihat secara sepintas mengenai uang. Konsep uang dalam ekonomi konvensional sampai saat itu belum terlihat secara jelas, namun mereka tidak memisahkan mana itu modal dan mana itu alat tukar. Ekonomi konvensional memandang bahwa uang adalah *capital*. Sedangkan dalam ekonomi islam, uang dan capital adalah dua hal yang berbeda. Uang bersifat *flow concept* sedangkan *capital* adalah sesuatu yang bersifat *Stock concept* (Adiwarman 2007, h.78). Meskipun demikian, dalam pandangan ekonom klasik, uang yang bersifat sebagai *flow concept* juga dipandang demikian. Dalam pandangan islam, *capital* adalah *private goods*, sedangkan uang adalah *public Goods*. Uang pada saat mengalirnya akan menjadi *public goods* dan mengendap pada pemilikan seseorang menjadi *Stock concept*, sehingga menjadi milik pribadi.

Berikut ini pengertian uang menurut para ahli:

### a. Menurut Mankiw

Uang adalah persediaan aset yang bisa dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi, selain itu uang merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai atau diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun hutang, uang memiliki satu tujuan fundamental dalam sistem ekonomi, memudahkan pertukaran barang dan jasa, mempersingkat waktu dan usaha yang diperlukan untuk melakukan perdagangan.

- b. Menurut Albert Gailort Hart  
Pengertian uang menurut Albert Gailort Hart adalah suatu kekayaan yang dimiliki untuk dapat melunasi utang dalam jumlah tertentu dan pada waktu yang tertentu pula. Menurut Walker Pengertian uang secara umum adalah semua hal yang dapat dilakukan oleh uang itu. Dengan kata lain, uang adalah uang karena fungsinya sebagai uang dan bukan karena fungsi-fungsi yang lain.
- c. Menurut A. C. Pigou  
Menurut pendapat dari A. C. Pigou, pengertian uang dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang umum dipergunakan sebagai alat tukar.
- d. Menurut Rollin G.  
Thomas Rolling G. Thomas menyatakan arti uang adalah segala sesuatu yang tersedia dan umumnya diterima umum sebagai alat pembayaran untuk pembelian barang dan jasa, serta untuk pelunasan utang.
- e. Menurut R. S. Sayers  
Pengertian uang menurut R. S. Sayers dalam bukunya berjudul *Modern Banking* adalah segala sesuatu yang umum diterima bagi pembayaran utang.
- f. Menurut Irma Rahmawati  
Irma Rahmawati mengemukakan pendapat bahwa uang merupakan suatu benda yang mampu untuk disetujui oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai alat untuk penukaran dalam perdagangan.
- g. Menurut H. Robertson  
Arti uang menurut H. Robertson merupakan segala sesuatu yang umum diterima dalam pembayaran barang dan jasa dalam masyarakat.
- h. Menurut Rismisky K. Judisseno  
Definisi uang merupakan satu media yang mampu untuk diterima yang digunakan oleh setiap pelaku ekonomi atau pun pelaku pasar uang guna mempermudah pada saat bertransaksi.
- i. Menurut Kasmir  
Pengertian uang merupakan alat tukar menukar, dalam hal ini uang digunakan sebagai alat untuk membeli atau menjual suatu barang maupun jasa. Dengan kata lain uang dapat dilakukan untuk membayar terhadap barang yang akan dibeli atau diterima sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa.
- j. Menurut George N. Halm  
Pengertian uang adalah hal untuk mempermudah perantara tukar-menukar dalam mengatasi masalah sistem barter atau kesulitan-kesulitan dalam transaksi kredit. Menurut
- k. Ensiklopedia Indonesia  
Pengertian uang menurut Ensiklopedia Indonesia adalah segala sesuatu yang biasanya digunakan dan diterima secara umum sebagai alat penukar atau standar pengukur nilai, yaitu standar daya beli, standar uang dan garansi menanggung utang. (Burhanuddin Muhtadi 2020, h. 15)

Pada peradaban awal manusia memenuhi kebutuhan secara mandiri. Mereka memperoleh makanan dari berburu atau memakan berbagai buah-buahan. Karena jenis kebutuhan masih sederhana belum membutuhkan orang lain. Masing-masing individu memenuhi kebutuhan makannnya secara mandiri. Dalam priode yang dikenal sebagai periode prabarter manusia belum mengenal transaksi perdagangan atau kegiatan jual beli (Mustafa Edwin Nasution 2006, h. 239). Sebelum manusia menemukan uang sebagai alat tukar menukar, ekonomi dilakukan dengan sistim barter. Sistim ini merupakan sistim pertama kali dikenal dalam perdagangan dunia, hal ini terjadi jauh sebelum abad VII M (sebelum Masa Rasulullah SAW) contoh barang-barang berharga misalnya ternak. Tetapi dalam hal ini timbul masalah (kendala), karena ternak adalah barang tidak awet dan terlalu besar dijadikan alat barter.

Jadi, dalam praktek barter banyak menghadapi kendala dalam kegiatan perdagangan dan bisnis. Kendala-kendala ini antara lain:

- a. Sulit menemukan orang yang diinginkan
- b. Sulit menemukan nilai barang yang akan ditukarkan terhadap barang yang diinginkan.
- c. Sulit menemukan orang yang mau menukarkan barangnya dengan jasa yang dimiliki atau sebaliknya.
- d. Sulit menemukan kebutuhan yang akan ditukarkan pada saat yang cepat sesuai dengan keinginan. Artinya untuk memperoleh barang yang diinginkan, memerlukan waktu yang terkadang relatif lama. (Muhammad Hidayat 2010, h. 144-145)

Menurut Umar bin Khathab uang adalah segala sesuatu yang dikenal dan diajikan sebagai alat pembayaran dalam maamalah di antara mereka. Menurut Taqiyuddin An-Nabawi, dalam bukunya *An-nizam al-iqtishadi fil al-islam*, Uang adalah Standar kegunaan yang terdapat pada barang dan tenaga. Karena itu, uang didefinisikan sebagai sesuatu untuk mengukur setiap barang dan tenaga. Misalnya harga adalah standar untuk barang, sedangkan upah adalah stadar untuk manusia. Menurut Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, Uang adalah apa yang digunakan manusia sebagai standar ukuran nilai harga, media transaksi pertukaran dan media penyimpanan. Uang dalam pergaulan Arab lazim disebut dengan istilah *fulus* atau *Aflus*. *Al-fulus* adalah sebutan bagi mata uang kuno. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *fulus* baik dalam bentuk singular ataupun flural, tetapi dalam hadis yang diriwayatkan oleh muslim ditemukan kata *muflis* (Taqiyuddin An-Nabani 2009, h. 298)

*Nabi Bertanya kepada para sahabatnya "Tahukan kamu siapa yang muflis (Bangkrut) itu? Mereka menjawab al-muflis dalam pikiran kami adalah orang yang tidak memiliki dinar maupun barang-barang ekonomi lainnya" Nabi berkata "itu bukanlah muflis (dalam pengertian sesungguhnya) tapi (yang dimaksud dengan) al-muflis adalah orang yang (kelak) di hari kiamat datang dengan membawa dengan*

sejumlah kebaikan- bagaikan-gemunung, tapi orang itu juga datang dengan membawa sejumlah kezaliman dan penganiayaan, sehingga kemudian diambil (pembayaran/penggantian) dari hartanya itu, yang ini diambil dari kebajikannya yang lain dan seterusnya (sampai habis). Apabila masih ada yang tesa maka itu dikembalikan kepada kejelekan yang diperbuatnya, dan begitulah seterusnya sampai kebenturan antara satu dengan yang lain dan kemudian di jebloskan ke dalam neraka. (HR. Muslim)

*Al-mufliis* jamaknya *mufliisun/mafalis*, dalam beberapa kamus diartikan dengan orang yang tidak lagi memiliki harta atau uang. Dalam kamus *mu'jam al wasith* dikatakan "*al-falasa fulanum: faqida maluhu fa'asara ba'da yusrin*" maksudnya: seseorang yang telah kehabisan harta (bangkrut) sehingga kemudian ia mengalami kesulitan setelah merasakan kemudahan pada waktu sebelumnya.

Yang dimaksud dengan *mufliis* dalam terninologi fara fuqaha seperti yang dikatakan Ibn Qudamah (541-620) ialah orang yang utangnya lebih banyak dari pada uang (harta) yang dipunyainya, atau orang yang pengelurannya jauh lebih besar daripada pendapatannya. Dalam ekonomi Islam, kata lain yang juga bermakna uang adalah *al-naqdu* jamaknya *nuqdu*. Selain berarti uang tunai atau pembayaran kontan, *an-nuqdu* yang makna harfiahnya adalah pilihan dan (kematangan) pertimbangan, juga digunakan untuk sebutan mata uang logam (*al-maskukat*), sedangkan mata uang kertas dinamakan *wariq an-naqdi* Kata lain yang juga berarti uang adalah *al-mall* yang artinya cendrung, menarik, mengmabil hati, suka, senang. Berlainan denga kata *fulus* yang hanya dijumpai dalam hadis saja, sedangkan *wariq* ditemukan dalam keduanya baik al-qur'an maupun hadis.

Konsep Uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi Konvensional. Konsep ini sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang bukan *capital*, sebaliknya konsep uang dalam ekonomi konvensional tidak jelas. Sering kali istilah uang dalam dalam persfektif ekonomi konvensional diartikan secara bolak balik, yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai modal. Perbedaan lain adalah, bahwa dalam ekonomi Islam, uang adalah sesuatu yang bersifat *flow concept* dan *capital* adalah sesuatu yang bersifat *stock concept*, sedang dalam ekonomi konvesional terdapat beberapa pengertian, menurut Frederic S.Mishin yang dikutip oleh Adiwarmam A. Karim, mengemukakan Konsep Irving Fisher yang menyatakan bahwa:

$MV = PT$

Keterangan:  
 M = Jumlah Uang  
 V = Tingkat Perputan uang  
 P = Tingkat harga barang  
 T = Jumlah barang yang diperdagangkan

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa semakin cepat perputaran uang maka semakin besar *incame* yang diperoleh. Persamaan ini juga berarti bahwa uang adalah *flow concept*. Fisher juga mengatakan bahwa sama sekali tidak ada korelasi kebutuhan memegang uang dengan suku bunga, konsep Fisher hampir sama dengan konsep yang ada dalam ekonomi Islam, bahwa uang adalah *flow concept*, bukan *stock concept*.

Pendapat lain yang dituangkan oleh Mishkin adalah konsep dari Marshall Pigou dari Cambrige, yaitu:

$M = kPT$

Keterangan:  
 M = Jumlah Uang  
 K =  $1/v$   
 P = Tingkat harga barang  
 T = Jumlah barang yang diperdagangkan

Walaupun secara matematis *k* dapat dipindahkan ke kiri atau ke kanan, secara filosofis kedua konsep ini berbeda. Dengan adanya *k* pada persamaan Marshall Pigou di atas menyatakan bahwa *demand for holding money* (kebutuhan memegang uang) adalah suatu proporsi (*k*) dari jumlah pendapat (*PT*). semakin besar *k*, semakin besar *demand for holding money* (*M*), untuk tingkat pendapatan tertentu. Hal ini berarti konsep dari Marshall Figuo menyata bahwa uang adalah *stock concept*. Oleh sebab itu, kelompok Cambridge menyatakan bahwa uang adalah satu cara untuk menyimpan kekayaan (*store of wealth*).

Dari urain di atas, jelas kita tidak boleh gegabah untuk mengatakan bahwa perbedaan islam dan konvensional adalah Islam memandang uang adalah *flow concept*, dan konvensional memandang uang adalah *stock concept*, padangan ini menjadi keliru karena pada kenyataannya dalam ekonomi konvensionalpun terdapat terjadinya pertentangan antara kelompok Priedman dan kaum monetaris di satu kubu, dengan kaum Keynesian dan Cambridge school di kubu yang lain. Dalam Islam, *capital is private goods*, sedang *money is public goods*, uang ketika mengalir adalah *public goods (flow concept)* lalu mengendap kedalam kepemilikan seseorang (*stock concept*), uang tersebut mejadi hak pribadi (*Private goods*). (Adiwarman karim 2007, h. 88-89)

Perkembangan pemikiran dari ekonom klasik pada modern telah mengalihkan fungsi uang itu sendiri. Berikut akan dijelaskan bagaimana uang dapat mempengaruhi sejumlah kegiatan masyarakat sehingga memberikan penghasilan pada negara.

### Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang dikemukakan oleh ahli ekonomi klasik yaitu Irving Fisher. Teori ini menyebutkan bahwa perubahan dalam uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama

*cepatnya dengan perubahan harga-harga.* Hubungannya adalah korelasi positif, jika jumlah uang beredar naik sebanyak 5%, maka harga juga akan naik sebanyak 5% (Sadono 1999, h.222).

Teori ini, dikemukakan oleh ekonom klasik karena mereka berpendapat bahwa dalam melihat hubungan antara uang beredar, laju peredaran uang, tingkat harga dan jumlah barang & jasa yang diperjual belikan ( $MV=PT$ ) mengasumsikan laju peredaran uang adalah tetap dan penggunaan tenaga kerja penuh sudah tercapai. Kedua asumsi ini mengakibatkan  $V$  &  $T$  dalam persamaan tersebut adalah tetap, sehingga mengakibatkan setiap perubahan dalam jumlah uang beredar ( $M$ ) juga akan menimbulkan perubahan yang sama besarnya dengan harga-harga ( $P$ ).

Teori kuantitas uang ini oleh ahli ekonomi selanjutnya mendapat kecaman yang tajam. John Meynard Keynes, seorang ekonom ingris mencoba memberikan pandangan yang berbeda. Salah satu kecaman penting yang dikemukakan oleh Keynes ke atas analisis ahli-ahli ekonomi Klasik adalah ke atas pandangan mereka mengenai pengaruh uang ke atas harga-harga dan tingkat kegiatan ekonomi (Caray, 2010). Keynes tidak sependapat dengan pandangan dari teori kuantitas bahwa dalam perubahan uang akan menimbulkan perubahan yang sama tingkatnya ke atas harga-harga dan bahwa perubahan dalam uang beredar tidak akan menimbulkan perubahan ke atas pendapatan nasional.

Mengenai perkaitan di antara uang yang beredar dengan harga-harga ia berpendapat dalam uang beredar dapat menaikkan harga-harga, tetapi kenaikan harga-harga itu tidak selalu sebanding dengan kenaikan dalam uang beredar. lagi pula kenaikan dalam uang beredar tidak selalu menimbulkan perubahan ke atas harga-harga. Di dalam keadaan di mana perekonomian menghadapi masalah pengangguran yang cukup buruk, pertambahan dalam jumlah uang beredar tidak mempengaruhi harga-harga. Selanjutnya Keynes berpendapat pula harga-harga tidak saja dipengaruhi oleh kenaikan uang beredar tetapi juga oleh kenaikan dalam ongkos produksi. Walaupun perubahannya tidak berbanding sama tetapi apabila produksi bertambah kenaikan harga-harga akan berlaku.

Oleh karena menurut pendapat Keynes pertambahan dalam jumlah uang beredar menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi di antara pertambahan dalam uang beredar dengan kenaikan pendapatan nasional tidaklah sesederhana seperti yang dinyatakan oleh teori kuantitas. Apabila teori kuantitas tidak digunakan pemisahan bahwa penggunaan tenaga kerja penuh selalu tercapai dalam perekonomian, maka pandangan itu dapat dinyatakan secara berikut : sebelum tingkat penggunaan tenaga kerja penuh tercapai kenaikan dalam uang beredar akan menimbulkan kenaikan yang sama lajunya ke atas produksi dan harga-harga tetap stabil; tetapi sesudah tingkat penggunaan tenaga kerja penuh kenaikan uang

beredar tidak akan menambah produksi tetapi menaikkan harga-harga yang lajunya adalah sama seperti kenaikan dalam uang beredar.

Keynes masih belum dapat menerima pandangan dari teori kuantitas yang disederhanakan itu. Menurut pendapatnya pengaruh dari kenaikan uang beredar ke atas pendapatan nasional adalah lebih rumit daripada yang dinyatakan oleh teori kuantitas yang pemisahannya telah diubah sedikit itu. Menurut Keynes sampai di mana uang yang beredar akan menimbulkan perubahan ke atas pendapatan nasional tergantung kepada tiga faktor berikut:

- a. Ciri-ciri keinginan masyarakat memegang uang.
- b. Ciri-ciri keinginan para pengusaha untuk menanam modal.
- c. Kecondongan mengkonsumsi marginal pendapatan nasional,

Uraian selebihnya dari bahagian ini akan menerangkan pandangan Keynes tersebut. Tujuan-tujuan Memegang uang

- a. Tujuan transaksi. Memegang uang untuk tujuan transaksi merupakan tujuan yang telah lama disadari. Di dalam perekonomian yang sudah sangat modern dan tingkat spesialisasinya sangat tinggi uang adalah sangat diperlukan. Tingkat spesialisasi yang tinggi hanya mungkin terjadi apabila pemilik uang dapat dengan mudah menggunakan untuk membeli barang-barang yang diinginkannya. Dalam keadaan demikian setiap orang dapat mengkhususkan dirinya kepada pekerjaan yang ia sukai dan di mana ia mempunyai keahlian yang tinggi. Tujuan utama dari melakukan pekerjaan tersebut adalah untuk memperoleh upah atau uang yang dapat digunakannya untuk membeli barang-barang kebutuhannya.
- b. Tujuan berjaga-jaga. Disamping itu untuk transaksi, uang diminta oleh masyarakat untuk menghadapi masa yang timbul di masa yang akan datang. Setiap orang tidak dapat menduga akan kejadian-kejadian yang mungkin berlaku di masa yang akan datang. Adakalanya keadaan-keadaan di masa akan datang lebih menguntungkan dari yang diramalkan, seperti misalnya mendapat loteri, memperoleh kenaikan pangkat dan mendapat pekerjaan yang lebih baik. Tetapi masalah-masalah yang menyebabkan seseorang harus mengeluarkan uang yang lebih banyak juga selalu berlaku. Anggota keluarga mendapat sakit, kematian dalam keluarga dan kehilangan pekerjaan adalah berapa contoh masalah seperti itu. Untuk menghadapi masalah buruk yang dapat terjadi secara tiba-tiba di masa yang akan datang, masyarakat akan memegang uang yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk transaksi.
- c. Tujuan spekulasi. Akhirnya besarnya uang yang ingin dipegang oleh masyarakat ditentukan pula oleh keinginan untuk memegang uang yang akan digunakan untuk tujuan spekulasi. Masyarakat yang memegang uang untuk tujuan spekulasi selalu akan

membuat pilihan di antara memegang uang atau menggunakan uang itu untuk membeli surat-surat berharga seperti surat pinjaman, saham perusahaan, dan sebagainya. Dalam melakukan pilihan ini tingkat pendapatan yang akan diperoleh dan memiliki surat-surat berharga tersebut sangat penting peranannya. Para pemegang uang akan bersedia menggantikannya dengan surat-surat berharga apabila surat-surat berharga tersebut memberikan tingkat pendapatan yang tinggi. Tetapi kalau tingkat pendapatannya sangat rendah, maka mereka akan lebih suka untuk memegang uang. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa permintaan atas uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga sifatnya sangat berbeda dengan untuk tujuan spekulasi. Permintaan ke atas uang untuk tujuan spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga, permintaan atas uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga tidak mempunyai yang diharapkan. Mereka ditentukan oleh pendapatan masyarakat pendapatan nasional. Makin besar pendapatan masyarakat makin besar uang yang dibutuhkan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga.

Oleh karena tiga factor ini, maka jumlah uang beredar sangat berpengaruh pada pendapatan nasional. Di dalam model makro ekonominya, Keynes mengatakan bahwa uang merupakan peubah yang sangat penting dan menentukan karena dapat mempengaruhi tingkat output dan kesempatan kerja (Muana 2005, h.41).

## Inflasi dan Netralitas Uang

### 1. Inflasi

Inflasi diartikan dengan definisi yang beragam, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2001) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Inflasi (*Inflation*) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Venieris dan Sebold (1978) dalam Muana Nanga 2001, mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu. Mankiw (2003) mengatakan bahwa hubungan inflasi dengan jumlah uang beredar tidak dapat dilihat dalam jangka pendek, teori inflasi ini bekerja baik dalam jangka panjang. Sedangkan Judisseno (2005) menjelaskan bahwa inflasi adalah suatu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum yang berarti terjadinya penurunan nilai mata uang. Sukirno (2004) inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentase kenaikan

harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan definisi tersebut kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. (Zarkasi 2015, h. 32)

Definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Definisi yang ada tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Berdasarkan pendapat ahli ekonomi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Hal lain yang juga turut menentukan turun-naiknya tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lainnya.

Inflasi biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menyebabkan penciptaan pendapatan yang tinggi dan selanjutnya akan menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi disebabkan besarnya peredaran uang di masyarakat. Dari pengertian di atas setidaknya ada beberapa hal yang penting untuk ditekankan berkenaan dengan inflasi yaitu;

- Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
- Bahwa kenaikan tingkat harga barang tersebut berlangsung secara terus-menerus yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
- Bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

Berkaitan dengan pengertian inflasi seperti yang dijelaskan di atas, selanjutnya perlu pula diketahui tentang Tingkat Inflasi (*Inflasi Rate*) dan Indeks Harga (*Price index*). Tingkat inflasi adalah persentase perubahan di dalam tingkat harga; sedangkan indeks harga itu sendiri mengukur biaya dari kelompok barang tertentu sebagai persentase dari kelompok yang sama pada periode dasar. Secara umum dikenal ada tiga indeks harga, yaitu;

- Indeks Harga Konsumen (*Costumer Price Index* atau

CPI) yaitu suatu indeks harga yang mengukur biaya sekelompok barang-barang dan jasa di pasar termasuk harga-harga makanan, pakaian, perumahan, transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan dan komoditi lain yang dibeli untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Dalam indeks konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen. Dalam kasus IHK ini, indeks harga dibuat dengan menimbang setiap harga sesuai dengan penting secara ekonomis dari komoditi yang bersangkutan.

- b. Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index* atau PPI) yaitu suatu indeks dari harga bahan-bahan baku (*raw materials*), produk antara (*intermediate products*) dan peralatan modal dan mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan. Jadi PPI hanya mencakup bahan baku dan barang antara atau setengah jadi saja, sementara barang-barang jadi tidak dimasukkan di dalam perhitungan. Indeks harga produsen dimaksudkan untuk mengukur harga-harga pada tahap paling dini dari sistem distribusi, yang disusun dari harga-harga pada tingkat transaksi perdagangan pertama kalinya terjadi (Zarkasi 2015, h. 33)

Penyebab dari terjadinya inflasi menurut para ahli adalah karena tekanan permintaan (*demand pull inflation*) dan didorong biaya (*cost push inflation*). Inflasi karena tekanan permintaan (*demand pull inflation*) dapat dijelaskan sebagai berikut: Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan harga produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*fullemployment*) telah tercapai; penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/ melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya (*inflationary gap*). *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi. Penyebab inflasi berikutnya adalah karena tekanan biaya produksi (*cost push inflation*). *Cost push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Kenaikan ini timbul biasanya dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Secara logika adanya inflasi (*ceteris paribus*) maka kebutuhan dana untuk konsumsi meningkat, secara otomatis menurunkan kemampuan masyarakat untuk menabung di bank. Jadi dengan adanya inflasi, terdapat kemungkinan yang secara relatif simpanan dalam pihak ketiga akan mengalami

penurunan. (Zarkasi 2015, h. 39)

Manakala nilai tukar uang terhadap barang menurun itu artinya terjadi inflasi. Inflasi artinya menggelembung; nilai nominal uang yang digunakan untuk memperoleh suatu barang menggelembung. Artinya harga barang naik terhadap uang. Dengan kata lain, nilai riil uang atau daya belinya menjadi berkurang. Jika tadinya beras 1 kg dapat ditukar dengan uang Rp. 5 ribu, sekarang Rp. 5 ribu hanya dapat ditukar dengan  $\frac{1}{2}$  kg beras; sekarang untuk mendapatkan beras 1 kg dibutuhkan uang Rp. 10 ribu. Artinya daya beli atau nilai riil uang sejumlah Rp. 5 ribu tersebut sudah menyusut sampai setengahnya. Inilah inflasi. Inflasi mengikis kekayaan yang disimpan di dalam matauang termaksud (Zellze, 2022).

Kita tahu bahwa harga selalu ditentukan oleh pasokan dan permintaan. Karena itu inflasi selalu disebabkan oleh:

- adanya penambahan permintaan yang ditopang oleh penambahan uang,
- berkurangnya pasokan barang.

Sedangkan pasokan barang yang kurang bisa disebabkan oleh:

- ketidakmampuan mesin ekonomi untuk memenuhi permintaan yang ada,
- ketidaklancaran distribusi.

Intinya inflasi disebabkan adanya kelangkaan barang, oleh kuatnya tekanan permintaan dibandingkan dengan pasokan yang tersedia.

Dalam ekonomi Islam, istilah inflasi pun sudah tidak asing lagi. Pada masa ayubiyah berkuasa, Islam mengalami inflasi yang sangat menggelembung, dimana dinar dan dirham sudah tidak dipakai dan digantikan dengan fulus yang tidak bernilai sama sekali. Akibat besar yang dirasakan masyarakat muslim saat itu adalah susahnyanya memenuhi kebutuhan karena harga-harga menjadi melonjak. Karena melonjaknya harga, permintaan pun menjadi berkurang.

Dalam pemikirannya, al-Maqrizi mengungkapkan ada dua macam jenis inflasi, yaitu inflasi alamiah (Misalnya Perang) dan inflasi karena ulah manusia. Inflasi karena ulah manusia ini disebabkan karena tiga factor yaitu: korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus (Adit 1991, h.159).

Jika dibandingkan dengan inflasi yang diungkapkan sebelumnya. Hal ini menurut hemat penulis sejalan dengan inflasi alamiah menurut alMaqrizi, karena pertambahan penduduk adalah suatu kondisi alam yang tidak dibuat-buat adanya, sedangkan ketersediaan bahan-bahan pemenuhan kebutuhan sangat sedikit sebagai akibat dari kekurangan kemampuan manusia memanfaatkan alam yang ada.

Selain itu, kenaikan permintaan biasanya dipicu oleh kenaikan kebutuhan karena bertambahnya jumlah penduduk; atau, bertambahnya keinginan untuk memiliki atau mengkonsumsi barang dan jasa karena bertambahnya pendapatan dan berubahnya gaya hidup. Dan kenaikan permintaan ini selalu disertai dan

didukung oleh kenaikan jumlah uang aktif. Karena itu kenaikan uang aktif yang beredar di masyarakat menunjukkan adanya kenaikan permintaan.

Selama kenaikan permintaan bisa diimbangi oleh kenaikan pasokan secara seimbang maka inflasi tidak akan terjadi. Manakala kenaikan permintaan (William 2000, h.133), yang didukung oleh adanya pertambahan uang yang beredar aktif, tidak lagi bisa diimbangi oleh kenaikan pasokan barang dan jasa maka terjadilah inflasi atau kenaikan harga barang-barang. Manakala kebutuhan bertambah maka permintaan juga bertambah, kemudian masyarakat berusaha menambah jumlah uang yang beredar untuk mendukung permintaan tersebut; tetapi ketika mesin ekonomi tidak lagi sanggup memenuhi kenaikan permintaan akibat adanya pertambahan penduduk yang terlalu cepat, maka yang terjadi adalah inflasi.

Inilah yang terjadi di Indonesia ketika pemerintah menaikkan harga bahan bakar karena biaya produksi terus naik, maka kenaikan ini memicu kenaikan harga barang-barang (dan jasa) lain, termasuk harga-harga faktor-faktor produksi bagi perusahaan pemasok bahan bakar tersebut. Ketika biaya produksi naik lagi maka mau tidak mau mereka harus menaikkan lagi harga jual mereka, dan seterusnya. Terjadi lingkaran setan (*vicious circle*) yang membuat harga terus naik, inflasi berkelanjutan. Satu-satunya cara untuk memutus spiral ini adalah dengan menambah kapasitas produksi melalui investasi, dan menahan laju permintaan dengan mengerem laju pertambahan penduduk.

Kenaikan permintaan bisa juga dipicu oleh pencetakan uang baru oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya. Sejauh mesin ekonomi masih dapat memenuhi permintaan tersebut inflasi tidak akan terjadi, melainkan kemakmuran akan meningkat karena mesin ekonomi akan berputar lebih cepat untuk menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan jumlah yang diminta; dengan kata lain pendapatan nasional akan meningkat. Tetapi jika kapasitas produksi dari mesin ekonomi tidak dapat memenuhi seluruh penambahan permintaan itu maka inflasi akan terjadi. Jika *demand* dan uang bertambah tetapi pasokan barang tidak bertambah secara proporsional maka uang tersebut menjadi lebih 'encer' atau daya belinya melemah; seperti bubur yang ditambah air tetapi tidak ditambah beras.

Dalam hal tersebut di atas, dimana ada pihak yang mendapat pasokan uang yang besar dan kemudian dibelanjakan, inflasi pada mulanya tidak terjadi secara merata. Permintaan mengalir dari hilir ke hulu, dari pengecer yang langsung menjual kepada konsumen, ke produsen bahan baku. Kenaikan permintaan konsumen akan diteruskan oleh para pedagang pengecer kepada para produsen. Para produsen berusaha meningkatkan produksinya dengan meningkatkan pembelian faktor-faktor produksi dari

para pemasok. Manakala para pemasok tidak sanggup memenuhi seluruh permintaan ia akan menaikkan harga. Kenaikan harga dari para pemasok ini oleh para produsen dialihkan lagi kepada konsumen. Jadi mula-mula kenaikan harga terjadi di sektor hulu yang mengalir ke hilir, mulai dari pemasok paling hulu kepada pengecer terdepan. Para pengecer inilah yang biasanya paling terlambat untuk menaikkan harga dan karena itu paling dirugikan.

Para pengecer menjual persediaannya pada harga jual yang belum mengalami inflasi/kenaikan; tetapi kemudian harus melakukan pembelian kembali persediaan pada harga yang lebih tinggi. Misalnya seorang pengecer mempunyai persediaan 100 kg yang dia beli pada harga Rp.1000 per kg, jadi total persediaan Rp. 100.000; jika dia menjual persediaannya pada harga Rp. 1.100 per kg dia akan memperoleh untung Rp.100 per kg; uangnya bertambah menjadi Rp. 110.000. Tetapi jika harga beli dari produsen naik menjadi Rp. 1.200 maka uang sejumlah Rp. 110.000 tadi hanya akan bisa membeli kurang dari 100 kg persediaan yang dia miliki semula, tepatnya dia hanya memperoleh 91,67 kg, atau mengalami kerugian sebesar 8,33 kg.

Pihak lain yang dirugikan adalah mereka yang mempunyai pendapatan tetap seperti para pegawai dan pensiunan, karena mereka akan terlambat memperoleh kenaikan 'harga' (kenaikan gaji) dibandingkan dengan para pedagang yang dapat dengan segera menaikkan harga jualnya. Karena pendapatan mereka belum naik sedangkan harga barang sudah naik maka mereka menderita kerugian.

Dan pada akhirnya cepat atau lambat inflasi akan tersebar merata karena semua harga akan naik atau mengalami penyesuaian. Tetapi tingkat kenaikan harga yang terjadi sangat mungkin tidak merata sehingga pendapatan riil yang diterima juga akan mengalami perubahan, ada pihak yang diuntungkan, ada yang dirugikan. Misalnya jika tingkat inflasi atau kenaikan harga dalam setahun 10% tetapi gaji seorang karyawan hanya naik 5%, maka pendapatan riilnya berkurang 5%; dan hal sebaliknya dapat terjadi pada karyawan lain. Dengan kata lain inflasi akan selalu menciptakan keseimbangan baru, yaitu terjadi redistribusi pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat. Jadi ketika terjadi inflasi, uang yang beredar aktif di masyarakat bertambah, pendapatan nominal masyarakat bertambah, distribusi pendapatan berubah, tetapi pendapatan riil nasional tidak bertambah.

Di samping terjadi redistribusi pendapatan, ketika terjadi penambahan jumlah uang disertai dengan penambahan *demand* secara tiba-tiba sehingga terjadi inflasi seperti yang digambarkan di atas, maka ada pihak yang dirugikan karena nilai riil uang mereka terkikis; ada pula pihak-pihak lain yang diuntungkan yaitu mereka yang memperoleh tambahan uang

tersebut dan kemudian melakukan pembelian aset-aset masyarakat dengan uang tersebut. Hal demikian sama saja dengan perampokan atau pemindahan kekayaan secara paksa.

Jika penambahan uang itu dilakukan oleh pemerintah dan dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat mungkin masih bisa dimaklumi. Tetapi yang dikuatirkan adalah penambahan uang tersebut dilakukan untuk memenuhi agenda politis tertentu untuk kepentingan kelompok tertentu. Apalagi jika penambahan uang tersebut dilakukan secara ilegal, maka ini adalah sebuah kejahatan, misalnya pemalsuan uang. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah jika ada penyalahgunaan wewenang oleh oknum-oknum di bank sentral atau pemerintahan yang mempunyai akses kepada pencetakan uang. Apalagi jika uang tersebut digunakan untuk melakukan tujuan-tujuan yang tidak baik bagi masyarakat keseluruhan, dan hanya untuk memperkaya diri dan kelompok favoritnya sendiri.

Kerugian yang dialami oleh perekonomian nasional akibat adanya penambahan uang yang tidak bisa dipertanggungjawabkan adalah lebih daripada sekedar terjadinya inflasi yang merugikan rakyat dan dunia usaha, tetapi juga kredibilitas dari mata uang negara tersebut akan terkikis. Jika masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap mata uang tertentu maka nilainya akan gampang sekali melemah dan tidak stabil. Oleh karena itu kredibilitas mata uang suatu negara merupakan aset yang tak ternilai harganya.

Manakala suatu mata uang nilainya stabil, baik terhadap mata uang asing maupun terhadap barang dan jasa, maka ia menjadi tempat yang terpecah untuk menyimpan kekayaan (*safe haven*). Negara yang mempunyai mata uang seperti ini mudah untuk menghimpun modal global, dengan biaya murah. Di samping sebagai '*safe haven*' negara tersebut juga merupakan tempat yang baik untuk berusaha. Dan dengan demikian pada gilirannya penanaman modal langsung dari luar negeri akan dengan sendirinya akan lebih mudah mengalir masuk.

Inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat diantaranya:

- a. Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan di antara anggota masyarakat, dan inilah yang dinamakan sebagai efek redistribusi dari inflasi (*Redistribution effect of inflation*). Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh. Namun parah atau tidaknya dampak inflasi terhadap redistribusi pendapatan dan kekayaan tersebut adalah sangat tergantung pada apakah inflasi itu bersifat dapat diantisipasi ataukah tidak dapat diantisipasi. Inflasi yang tidak dapat diantisipasi sudah barang tentu akan mempunyai dampak yang jauh lebih serius terhadap redistribusi pendapatan dan

kekayaan dibanding dengan inflasi yang dapat diantisipasi

- b. Inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisiensi ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena inflasi dapat mengalahkan sumberdaya dan investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif.
- c. Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja (*employment*), dengan cara lebih langsung dengan memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan dan juga memotivasi orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini
- d. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi. Jika sekiranya konsumen memperkirakan bahwa tingkat inflasi di masa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang ketimbang mereka menunggu dimana tingkat harga sudah meningkat lagi. Begitu juga halnya dengan bank atau lembaga peminjaman lainnya, jika sekiranya mereka menduga bahwa tingkat inflasi akan naik di masa yang akan datang, maka mereka akan mengenakan tingkat bunga yang tinggi atas pinjaman yang diberikan sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil dan kekayaan (*losses of real income and wealth*)

## 2. Netralitas Uang

Secara lebih spesifik, penulis belum menemukan rujukan yang tepat mengenai konsep netralitas uang, namun konsep netralitas uang disini dapat dipahami sebagai fungsi uang yang apabila digunakan sesuai dengan fungsinya itu (Nilai tukar) maka dapat menjaga kondisi ekonomi suatu negara. Sebagaimana yang juga sudah dijelaskan diatas, kestabilan nilai mata uang suatu negara dapat menjaga kestabilan perekonomiannya.

Hubungan yang terjadi menurut hemat penulis adalah korelasi yang positif. Artinya adalah ketika nilai mata uang suatu negara stabil dari waktu ke waktu, maka harga-harga terhadap sejumlah barang pun akan stabil. Implikasi dari keadaan seperti ini adalah pertumbuhan permintaan. Dalam suatu keadaan yang stabil terjadi pertumbuhan permintaan maka dapat diindikasikan negara tersebut berada dalam kondisi yang baik dan yang perlu ditingkatkan dalam hal ini adalah produksinya.

Perbedaan mata uang antar negarapun dalam hal ini memegang peranan penting. Ketika sepring nasi goreng di Indonesia berharga Rp. 5.000,- sedangkan di luar negeri dapat menjadi berharga Rp. 10.000, atau bahkan menjadi lebih murah dari harga dalam negeri akan menyebabkan pertumbuhan permintaan yang berbeda. Untuk itu, netralitas uang sangat diperlukan.

Sebagaimana islam pernah menjalankan konsep netralitas uang pada masa-masa awal



pemerintahannya, dimana yang berlaku hanya dinar dan dirham saja. Saat itu, kondisi ekonomi seluruh negara Islam sangat stabil. Untuk itu yang perlu dilakukan untuk perekonomian saat ini, adalah kembali memfungsikan uang sebagaimana mestinya dan kembali menyatukan mata uang diseluruh negara. Dengan demikian maka permintaan terhadap sejumlah barang-barang dari berbagai tingkat akan merata disemua negara.

### Uang, Permintaan dan Inflasi

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya mengenai uang dan fungsinya, maka pembahasan kali ini melihat bagaimana jumlah uang yang beredar dapat mempengaruhi permintaan sehingga inflasi dapat teratasi atau bahkan sebaliknya. Untuk itu, jika digambarkan dalam suatu kurva permintaan aggregate akan menunjukkan rangkaian pergerakan dari M (Money) ke P (price) dan kemudian ke Q (Quantity) dan meningkatkan output serta harga equilibrium.

Menjelaskan hubungan tersebut, kita akan melihat fungsi bank sentral sebagai lembaga yang mencetak dan mengontrol peredaran uang. Dalam hal ini, jika bank central (BI) menaikkan jumlah uang beredar, suku bunga bank akan cenderung turun dan jumlah pemberian kredit bertambah. Akibatnya, akan lebih menguntungkan untuk melakukan investasi baru, sehingga pengeluaran investasi akan meningkat. Hal ini akan menggeser kurva permintaan aggregate ke kanan, yang akan menyebabkan kenaikan output dan harga.

Kondisi yang seperti ini akan menekan laju inflasi, namun pada kenyataannya saat ini, usaha bank yang menurunkan suku bunga dengan tujuan agar nasabah menarik uangnya untuk diinvestasikan pada kegiatan-kegiatan ekonomi tidak tercapai. Kalau kita lihat, para orang kaya yang beruang saat ini lebih tertarik mengimfestasikannya dalam bentuk saham ataupun membeli obligasi baik yang dikeluarkan perusahaan (diperdagangkan di pasar modal) ataupun yang dikeluarkan pemerintah.

Efeknya yang terasa adalah uang hanya beredar diantara orang-orang yang beruang saja dan tidak sampai pada masyarakat bawah. Dengan demikian, apa yang dinyatakan dalam teorinya tentang pergeseran aggregate karena kebijakan BI menurunkan suku bunga sama sekali tidak sampai pada masyarakat bawah. Implikasi dari penurunan sukubunga yang terakhir adanya naiknya output dan harga barang. Jika hal ini terus berlanjut, maka menurut pandangan penulis, inflasi akan terus terjadi dan cenderung meningkat.

Kenapa demikian? Hal ini disebabkan karena kita tengah mengukur keadaan suatu negara (ekonomi suatu negara). Dapat dikatakan bahwa, meski orang terkaya di dunia itu ada di Indonesia, namun selebihnya penduduk Indonesia itu adalah miskin, tetap saja di mata dunia internasional ekonomi

Indonesia dikatakan tidak baik. Hal ini disebabkan karena hanya satu orang yang memiliki kemampuan melakukan permintaan, sedangkan penawaran terus meningkat. Efeknya adalah tingkat inflasi Indonesia menjadi tinggi.

Hal sebaliknyaapun dapat terjadi, jika uang yang diedarkan pemerintah benar-benar beredar ditengah masyarakat dan dijadikan sebagai investasi yang baru bagi mereka yang memiliki uang banyak, maka akan menyebabkan pemerataan pendapatan masyarakat. Efeknya adalah permintaan akan terus meningkat seiring dengan jumlah output yang juga meningkat meskipun harganya juga akan naik namun juga diimbangi dengan pendapatan yang menaik.

### Inflasi dan Output

Pembahasan mengenai uang dan inflasi tidak bias dilepaskan juga dari pembahasannya sebelumnya, kebijakan bank central yang menurunkan suku bunga jika dijalankan sesuai dengan yang diinginkan, maka inflasi secara tidak langsung akan terkendali, karena jumlah output yang dihasilkan akan sebanding dengan kemampuan masyarakat untuk membelinya.

Lebih lanjut dapat diketahui bahwa kedua hal ini (inflasi dan output) adalah hal yang saling berkaitan. Inflasi selalu dikaitkan dengan perubahan harga sedangkan perubahan harga selalu berhubungan dengan jumlah output (penawaran). Uang yang beredar ditengah masyarakat dapat membeli factor-faktro priduksi sehingga usaha dapat dijalankan. Jika usaha dapat berjalan dengan baik, akan menghasilkan output yang banyak. Dan jika laju peredaran uang itu baik, maka masyarakat dapat membeli semua kebutuhannya.

## SIMPULAN

Kegiatan ekonomi tidak lepas dari uang, begitu juga dalam hal ekonomi Islam yang bicara tentang uang, harga dan bunga uang. uang dan harga satu kesatuan, akan tetapi bunga uang adalah hal yang ada di tengah masyarakat akan tetapi dilarang pelaksanaannya oleh syariat Islam yang menjaga nilai-nilai kesejahteraan masyarakat dengan mengedepankan keadilan sesama manusia. Azas utamanya adalah saling tolong menolong.

## DAFTAR BACAAN

- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Aidit Ghazali, *Islamic thinkers on Economics: administration and transaction*, Kuala Lumpur: Quill Publishers, 1991
- An-Nabani, Taqiyuddin. *Sistem Ekonomi Islam*, terjemahan dari judul asli An-nizam al-igtishadi fil al-islam oleh Redaksi Al-Azhar Press, Bogor: Al-Azhar Press, 2009

- Caray, dikutip dari situs *Makalah dan Skripsi*, hari senin 27 September 2010
- Edwin Nasution, Mustapa, et.al, *Pengenalan Ekklusif Ekonomi Isloam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Hidayat, Muhammad *An Introductionn to The Sharia Economic*, Jakarta: Zikrul, 2010
- Muana Nanga, *Makro Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhtadi, Burhanuddin *Kuasa Uang politik uang dalam pemilu pasca orde baru*, Jakarta: KPG, 2020
- Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, *Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 1997
- Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- William A. Mc. Eachern, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, Jakarta: Salemba Empat, 2000
- Zarkasi, *Pengangguran, Inflasi Dan Daya Beli Masyarakat Kalimantan Barat*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2015
- Zellze`s Blog, *Inflasi Leave a Comment*, diunduh hari selasa, 27 september 2022